

## Antara *Spirit Doll* dan Spirit Ketauhidan: Analisis Pesan Para Dai terkait Fenomena *Spirit Doll*

Lukman Hakim<sup>1</sup>

Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Kapas No.9, Semaki, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

[Lukman.hakim@comm.uad.ac.id](mailto:Lukman.hakim@comm.uad.ac.id)

### Abstract

*The phenomenon of spirit dolls has recently become a hot topic of discussion. Many people treat this doll as if it were a baby, lavishing it with love and attention. It is the positive feedback from its users that has increased its popularity, and the price is also rising. Researchers investigated this using library research methods, focusing on the responses of the dai and Islamic organizations to this spirit doll. As a result, the dai studied all agreed that playing with and caring for the doll was permissible as long as it did not become excessive and became a wasilah to gain the glory and happiness of living in the world. The preachers gave teachings that addressed three different aspects: cognitive, emotive, and psychomotor. The dai have imparted a great deal of information regarding dolls, spirits, and their many dimensions in a clear and obvious manner. The dai also cautioned Muslims against becoming entangled in trends that could lead to polytheism. Finally, the dai recommended people to make the most of their resources, energy, and time so that they can be channeled to the clear and good, such as caring for orphans, paying recompense and donations to those who are entitled, and a variety of other qualities.*

**Keywords:** *Spirit Dolls; Tauheed; spirit doll; social media.*

### Abstrak

Fenomena *spirit doll* telah menjadi perbincangan hangat akhir-akhir ini. Banyak orang senang merawat dan menjaga boneka ini layaknya anak bayi dengan memberikan banyak perhatian kepadanya. Testimoni positif dari para pengguna yang membuat ia semakin terkenal dan harganya juga semakin mahal. Peneliti menggunakan metode *library research* guna mendalami hal tersebut terkhusus respons para dai dan organisasi keislaman terkait *spirit doll* ini. Hasilnya para dai yang diteliti mempunyai pandangan yang sama bahwasanya bermain dan merawat boneka itu diperbolehkan dengan syarat tidak berlebihan dan menjadikannya sebagai wasilah untuk memperoleh kemuliaan dan kebahagiaan hidup di dunia. Para dai telah menyampaikan pesan yang mencakup 3 aspek yakni kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Para dai telah banyak menyampaikan dengan lugas dan tegas ilmu pengetahuan boneka maupun ruh dan berbagai dimensinya. Para dai juga berpesan agar umat Islam tidak terjebak pada tren yang justru dapat menjatuhkan diri dalam kemusyrikan. Dan yang terakhir para dai berpesan untuk memanfaatkan harta, tenaga, dan waktu yang dimiliki untuk bisa disalurkan kepada yang jelas dan baik seperti merawat anak yatim, memberikan santunan dan donasi kepada yang berhak serta berbagai kebaikan-kebaikan lainnya.

**Kata Kunci:** Analisis isi Pesan; *Spirit Doll*; Tauhid; Boneka arwah; Media sosial.

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini masyarakat Indonesia dihebohkan dengan adanya *spirit doll* atau yang lebih dikenal dengan boneka arwah. Sebagaimana kita ketahui *spirit doll* atau boneka arwah adalah suatu benda berbentuk boneka yang menyerupai bayi manusia dan bahkan juga dirawat sedemikian rupa mulai dari makan, berpakaian, mandi, makan dan pelbagai kehidupan sehari-hari bak seorang bayi sungguhan (*Apa itu Spirit Doll: Boneka Arwah Luk Thep yang viral di Thailand?*, t.t.).

Fenomena ini mulai muncul ke tengah-tengah publik dikarenakan banyak para selebriti dan *public figure* yang memamerkan jumlah boneka mereka masing-masing dan tidak sedikit dari mereka memberikan perlakuan khusus kepada boneka tersebut. Sebagai contoh, kita bisa lihat beberapa akun para selebriti ataupun mikroselebriti yang sudah intens mengunggah video terkait *spirit doll* atau boneka arwah yang menjadi barang kesayangannya. Kita bisa menyebut salah satu akun youtube atas nama @Furi Harun. Furi memang dikenal sebagai salah satu orang yang konsisten mempopulerkan *spirit doll* lewat akun youtubanya. Sejak 3 tahun lalu Furi telah memperkenalkan dengan apa yang dinamakan *spirit doll* bahkan beberapa video menunjukkan bagaimana cara memilih, merawat dan mengasuh *spirit doll* tersebut. Terbaru beberapa nama artis ternama seperti Lucinta Luna, Celine Evangelista, dan juga Ivan Gunawan. Dalam video yang dirilis akun youtube Boy William, Ivan secara terbuka mengakui bahwa yang dia adopsi bukanlah suatu boneka melainkan anak yang ia rawat dengan tulus hati dan akan membesarkannya dengan semaksimal mungkin guna menjadi pewaris di masa mendatang.

Di negara kita yang kuat dengan kultur agama, tentu isu ini menjadi sesuatu yang diwarnai pro dan kontra, meskipun tidak sedikit pula yang menganggapnya sebagai hal yang biasa. Maka jika dilihat melalui media sosial dalam beberapa minggu ini telah terjadi perdebatan dan komentar yang disampaikan baik oleh tokoh, *public figure* maupun organisasi keagamaan. Oleh karena itu diperlukan tanggapan dan respons para dai terhadap fenomena tersebut guna meluruskan bagaimana boneka arwah ini menurut pandangan Islam. Dalam banyak hal, para dai saat ini lebih memilih untuk menggunakan platform media sosial dibandingkan dengan media yang lain. Komunikasi publik para dai yang dibangun lewat media massa dapat berjalan secara komprehensif (McQuail, 2012) dengan mendasarkan pada pelibatan teknologi mulai dari produksi sampai tahap distribusi (Ardianto E, 2004). Tentu ini dipilih karena masyarakat Indonesia sudah terbiasa dan aktif di media sosial. Berdasarkan catatan dari We are Social (*We are Social Annual Report*, 2021) hampir 73.3% masyarakat Indonesia yang berjumlah 277.7 juta jiwa ini telah menggunakan sosial media. Adapun pengguna aktif mencapai angka 191.4 juta jiwa atau sekitar 68.9% dari total populasi negara. Waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi di dunia maya sebesar 8 jam 36 menit dan 3 jam 14 menit di media sosial setiap harinya. Sehingga berdasarkan data yang ada maka para dai sudah tepat jika dapat secara efektif menggunakan platform media sosial yang ada guna menjangkau lebih banyak orang sebagaimana ciri khusus dari media massa itu sendiri (McQuail, 2012), (Bittner, dalam (Rakhmat, Bandung)) terkhusus dari kalangan kaum muda. (Aditia, 2021) pernah menulis terkait etika diseminasi informasi dengan judul

Etika Diseminasi Informasi dalam Perspektif Komunikasi Islam dan Humanisme di Era Digital. Rafika menjelaskan bahwasanya seorang muslim-termasuk dai dan *mad'u* harus memiliki etika komunikasi yang baik pada diri sendiri dan keluarga yang nantinya dapat pula dirasakan oleh masyarakat luas. Para dai juga dituntut untuk bisa menyampaikan pesan dengan baik seperti *qaulan ma'rufan, qaulan balighan, qaulan kariman, dan qaulan layyinan*.

Melalui tiga penelitian di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam mengkaji isu yang ada. Diantara persamaan itu adalah semua mengkaji respons dan sikap baik organisasi kemasyarakatan maupun individu terkait fenomena yang sedang terjadi. Kemudian peneliti mengambil isu yang berbeda dengan subyek dan obyek yang berbeda pula sesuai dengan perkembangan informasi terkini. Lantas bagaimana pandangan para dai dan organisasi masyarakat Islam terkait *spirit doll* ini? Apakah perilaku tersebut sudah sesuai dengan ajaran agama Islam?

### **Metode**

Penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) ini dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber guna memahami fenomena tentang apa yang terjadi dan kemudian mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah (Moleong, 2000). Dalam penelitian pustaka, pengumpulan data diolah dengan cara menggali dan menelusuri berbagai buku, surat kabar, jurnal, majalah, dan juga catatan-catatan lain yang relevan yang memiliki hubungan dan dapat mendukung pemecahan masalah serta pencarian kebenaran dalam penelitian yang sedang dilaksanakan. Maka penelitian akan mencari dan menfokuskan pada bagaimana respon para tokoh dan pemuka agama baik pribadi maupun institusi yang disampaikan ke publik via media massa maupun akun pribadi masing-masing seperti ust Adi Hidayat melalui kanal youtube @adihidayatofficial, Ust Muhammad Faizar @Muhammad Faizar Official, ust Buya Yahya, Prof Quraish Shihab, KH Dadang Kahmad, Ust Cholil Nafis, dan M Fuad Nasar yang sebagian dari mereka juga mewakili organisasi masyarakat Islam di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni mengumpulkan data dengan cara mencari data-data yang akurat mengenai berbagai macam hal atau variabel yang sesuai dengan konteks penelitian. Data-data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasi dan dikritisi dengan seksama sesuai dengan referensi yang ada. Dari berbagai temuan yang ada nantinya akan dibandingkan antara temuan satu dengan temuan yang lainnya kemudian disuguhkan suatu analisa dengan mempertimbangkan berbagai persamaan dan juga perbedaan dari sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh maupun lembaga/organisasi Islam tersebut. Proses Analisa ini akan diawali dengan mendeskripsikan fenomena yang ada, mempelajari dan kemudian mempresentasikannya dengan metode diatas yang diharapkan mampu memberikan kesimpulan yang memadai.

## Hasil dan Pembahasan

### Pandangan Organisasi Keislaman terkait *Spirit Doll*

Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Muhammadiyah menyuarakan pendapatnya agar pemahaman dan pemaknaan akan *spirit doll* ini tidak sekedar menggelinding bebas ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebagaimana dikutip dari laman muhammadiyah.or.id. diakses 05 Januari 2022- KH Dadang Kahmad mengungkapkan bahwasanya suatu boneka itu tidak mungkin dapat dimasuki oleh arwah sebagaimana berita yang beredar.

“Soal arwah menurut ajaran Islam, keyakinan saya, itu sudah disimpan Allah SWT di alam barzah. Jadi tidak bisa untuk dipanggil-panggil ataupun dimintai bantuan karena mereka sedang istirahat baik itu orang baik maupun orang jahat”, ungkap KH Dadang Kahmad.

Saat ini ramai diperbincangkan dan bahkan sebagian pula sudah mengadopsinya sebagai anak tentu tidak dibenarkan karena sejatinya boneka adalah untuk mainan. KH Dadang Kahmad menyinggung ayat Al Fatihah ayat 4 yang berbunyi:

*“Iyyaka na’budu waiyyaka nastain”*

Diartikan "Kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan"

Jangan kemudian kita menjadikan boneka ini sebagai tempat berlindung dan juga memohon pertolongan karena hanya kepada Allah lah tempat bersujud dan memohon segala sesuatu. Senada dengan apa yang dikatakan KH Dadang Kahmad, Faozan Ammar selaku sekretaris Lembaga Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah menyatakan bahwasanya merawat dan menjaga boneka itu hukumnya sesuai dengan yang diniatkan.

“Bisa boleh jika itu memang hanya sekedar hobi untuk kesenangan saja tanpa ada maksud lainnya.”

Akan tetapi, tambah Faozan jangan sampai barang koleksi yang dimiliki seseorang menjadikan cideranya tauhid dalam dirinya. Seseorang tidak boleh menganggap boneka yang ia rawat akan mampu mendatangkan *madharat* ataupun juga keberkahan bagi dirinya, keluarga, dan lainnya. Dengan seperti itu, maka hukumnya menjaga dan merawat boneka yang tadinya bersifat mubah akan menjadi makruh dan bahkan berujung pada dosa. Ustaz Faozan menyarankan agar umat muslim khususnya mengalokasikan sebagian rejeki yang dimiliki untuk dimanfaatkan kepada hal-hal yang lebih baik seperti menyantuni anak yatim, fakir miskin, menjadi donatur di panti asuhan, atau juga mengadopsi anak secara sungguh-sungguh.

Di lain sisi, Ustaz Cholil Nafis selaku Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga memberikan pendapat terkait maraknya fenomena adopsi *spirit doll* ini.

“Banyak orang mengadopsi boneka dengan niat yang berbeda-beda. Dan boneka untuk mainan itu sejatinya boleh-boleh saja” ujar KH Cholil Nafis dalam sesi Apa Kabar Indonesia di TVOne pada tanggal 04 Januari 2022 dan juga kemudian dikutip oleh berbagai media online seperti suara.com, dan news.detik.com.

Dalam sesi *interview* tersebut, beliau mengisahkan bahwa istri Rasulullah SAW Aisyah RA pernah memiliki suatu boneka kuda bersayap. Itu berarti bahwasanya bermain dengan boneka, memelihara dan merawatnya suatu boneka diperbolehkan. Dengan adanya boneka sebagai partner bermain, secara tidak langsung anak-anak dilatih untuk bertanggungjawab terhadap apa yang dia punya.

Namun dengan maraknya isu arwah yang ditanamkan dalam suatu boneka menjadikan fenomena ini kontroversial ditengah masyarakat. KH Cholil Nafis menyebutkan ada dua hal yang menjadikan kenapa boneka arwah tidak diperbolehkan; a). saat boneka ini menjadi hal mistis, b). menuhankan boneka.

“Kalau dalam suatu boneka itu dipasang arwah baik orang terdekat maupun dari arwah lainnya sejatinya itu bukanlah arwah sesungguhnya. Bisa jadi itu adalah arwah jin dan makhluk halus atau yang dulu disebut sebagai khodam”, ujar KH Cholil Nafis.

Selanjutnya mengutip dari laman resmi kemenag.go.id, M Fuad Nasar selaku Sekretaris Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia berpendapat bahwa sesungguhnya boneka arwah atau *spirit doll* akan berimbas pada ketauhidan seseorang dan dapat menurunkan nilai-nilai kemanusiaan.

“Mempercayai adanya unsur ghaib pada benda yang dibikin oleh manusia atau benda alam lainnya berarti dapat menurunkan nilai kemuliaan seorang manusia, karena bertentangan dengan nilai tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa”, ujar Fuad.

Fuad juga menambahkan bahwasanya setiap perilaku maupun tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk merendahkan martabat seseorang itu harus dicegah sebagaimana yang termaktub dalam panduan moderasi beragama. Allah SWT juga telah berfirman dalam Surat ayat bahwasanya manusia yang paling sempurna adalah yang paling bertaqwa dan manusia juga telah menjadi makhluk yang paling tinggi derajatnya.

Berdasarkan keterangan dari Kementerian Agama, moderasi agama itu berkaitan erat dengan cara pandang, tingkah laku, dan juga praktik keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang senantiasa melindungi harkat dan martabat manusia yang sesuai dengan prinsip keadilan, kesetaraan, dan senantiasa tunduk pada konstitusi.

Sama seperti apa yang telah dikemukakan para tokoh agama, Fuad menegaskan bahwasanya *spirit doll* ini akan menjadi biasa-biasa saja jika tidak digunakan untuk kesenangan dan bukan lebih dari itu. Fuad menambahkan bahkan dengan adanya fenomena tersebut semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## **1. Respons Para Dai terkait Fenomena *Spirit Doll***

### **1.1. Buya Yahya**

Buya Yahya diunggah pada tanggal 01 Januari 2022 via kanal youtube Al-Bahjah TV. Sampai saat ini pengikut akun ini telah mencapai 3.95 juta *subscribers* dan videonya telah ditonton sebanyak 335.267 ribu orang. Dalam unggahan tersebut terlihat bahwa Buya Yahya sedang mengisi kajian secara umum dihadapan para jamaah dan kemudian direkam secara khusus dengan durasi 14:46:07.

Buya Yahya mengawali ceramahnya dengan menyebutkan bahwa apa yang akan dikatakan dan disampaikannya khusus untuk kalangan umat Islam. Sejatinya boneka menjadi sesuatu yang biasa saja namun akan lebih baik jika barang-barang yang dimiliki atau bahkan memberikan hadiah kepada orang lain dalam bentuk yang bermanfaat. Dari sudut pandang beliau, ada suatu ikhtilaf ataupun perbedaan cara

pandangan terkait kepemilikan boneka tersebut. Sesuatu yang bernyawa, sesuatu yang hidup itu tidak selayaknya untuk dipelihara. Sebagaimana trend saat ini yang sedang berkembang bahwasanya ruh itu ada di alam barzah dan tidak berada di tempat lain.

“Anak kecil yang meninggal ada di alam barzah. Dia akan masuk ke dalam surga Allah dan anak kecil itu tidak ada yang kemudian menjelma menjadi ruh yang berkeliaran apalagi ruh jahat. Itu adalah jin”

Di satu sisi, ada problem psikologi seseorang mulai dari kekosongan hati, kepanikan, dan rasa tidak nyaman dalam hidupnya. Pada menit ke 09.45 Buya Yahya mempertanyakan banyaknya orang yang mengadopsi boneka dalam hidup mereka. Daripada harus merawat boneka dengan biaya besar, akan lebih baik jika dana tersebut dialihkan untuk orang lain yang lebih membutuhkan. Selayaknya untuk memberikan makan, pakaian dan hal-hal lainnya kepada anak manusia.

“Jadikanlah diri kita untuk menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa. Kita selaku orang beriman tidak boleh untuk mempercayai fenomena tersebut terlebih sampai menjadikannya juru selamat.”

## **1.2. Ustaz Adi Hidayat**

Ada sebuah video dari Ust Adi Hidayat yang disiarkan *premiered* dari channel youtube beliau @Adi Hidayat Official pada tanggal 07 Januari 2022 dengan durasi 44.50 menit dengan judul Fenomena Spirit Doll (Boneka Arwah). Dialog dalam video tersebut diawali dengan pertanyaan dari sang moderator terkait keberimbangan aktivitas manusia sehingga tidak terlalu memeras tenaganya tanpa ada istirahat. Sebagai manusia juga diharuskan untuk memberikan nutrisi yang baik untuk jasmani dan rohaninya. Ust Adi Hidayat kemudian menjelaskan terkait fenomena *spirit doll* yang sedang menjadi perbincangan akhir-akhir ini dan bagaimana pandangan Islam terhadap itu semua.

Muslim berarti orang yang patuh dan tunduk dalam bingkai ketaatan kepada Allah SWT. Ketika seseorang menjadi muslim maka sejatinya dirinya sudah mempunyai komitmen untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT yang diajarkan melalui Al Qur'an dan Assunah. Menurut Ust Adi Hidayat, boneka arwah yang sedang menjadi *trend* saat ini harus dilihat secara jeli atas apa yang sedang diperbincangkan. Sebagaimana diketahui bersama, makna boneka yang di dalamnya mengandung arwah tertentu, yang dirawat dan dipelihara sesuai dengan persepsi orang yang merawatnya.

Di dalam Islam arwah itu mempunyai babnya tersendiri, sumber kehidupan manusia itu bersumber dari ruh sebagaimana dijelaskan pada surat Al-qur'an Al Isra' ayat 85.

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit”

Dari ayat diatas, kita juga mencari referensi lain baik dari ayat Al Qur'an maupun Hadits Rasulullah SAW sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Ayat terkait ruh juga bisa dilihat pada surat Al Hujurat ayat 28 sampai dengan 30. Ayat

Al-qur'an Ustaz Adi Hidayat juga menjelaskan terkait bagaimana proses penciptaan manusia mulai dari *zigot*, *mudhghob*, dan ditiupkan ruh di dalamnya. Dalam video tersebut, Ustaz Adi Hidayat juga menjelaskan secara rinci terkait alam kubur, alam barzah dan berbagai alam yang wajib diimani oleh orang-orang muslim. Islam tidak mengenal ruh-ruh yang bergentayangan sebagaimana yang dimasukkan dalam *spirit doll* tersebut. Alam barzah tidak diketahui oleh siapapun selain Allah SWT yang Maha Pencipta.

Selama 30 menit awal video tersebut, Ustaz Adi Hidayat menjelaskan bagaimana manusia bertransformasi menjadi manusia seutuhnya. Jika ada yang meyakini bahwa dalam *spirit doll* ini mengandung arwah dari orang-orang yang sudah meninggal, maka sejatinya itu hanyalah permainan jin sebagaimana dijelaskan pada Surat Al Jin ayat 6.

“Jika ada orang yang merawat boneka dipercaya ada arwahnya dan diberikan kelengkapan layaknya manusia seperti dipakaikan sesuatu itu sama dengan memperlakukan atau merawat jin di dalamnya. Maka itu sudah termasuk penyimpangan,” ujar Ustaz Adi Hidayat.

Jika ini diteruskan dan menjadi jimat bagi keberuntungan manusia maka itu sudah menuju tanda-tanda syirik. Dalam sebuah hadits beliau juga sudah menyebutkan bahwasanya sang pembuat boneka saja sudah menjadi dzalim, ditambah lagi jika yang lain percaya terhadap benda tersebut.

“Sekali lagi kita tidak mengenal adanya boneka yang ada arwah di dalamnya. Jika itu ada maka sudah menjadi syirik,” ujar Ustaz Adi Hidayat.

Pada akhir video, ust Adi Hidayat memberikan kesimpulan bahwasanya jika memang ada kelebihan harta dan kasih sayang maka alangkah lebih baik jika hart aitu dimanfaatkan untuk membiayai dan memberikan beasiswa bagi anak yang tidak mampu, mengadopsi dan merawatnya dengan baik, ataupun bentuk kebaikan yang lain. Orang-orang yang saat ini sedang mengadopsi *spirit doll* maka sejatinya ada kelemahan di dalam diri orang tersebut baik lahir maupun batin.

“maka untuk para dai dimanapun berada agar bisa memberikan ilmu yang bermanfaat kepada jamaah. Selanjutnya daripada kita menyibukkan diri dengan *spirit doll*, akan lebih baik kita urus jiwa kita terlebih dahulu dan kemudian membantu yang lainnya.”

### **1.3. Ust. Muhammad Faizar**

Ust Muhammad Faizar juga secara pro-aktif menyampaikan dakwahnya via youtube @muhammadfaizarofficial dengan jumlah *subscriber* mencapai 1.3 juta *followers*. Dalam koleksi video Ust Faizar, terdapat 2 video yang secara spesifik menjelaskan terkait adanya *spirit doll*. Yang pertama sebuah video berdurasi pendek sekitar 14 menit dan selanjutnya hampir 20 menit menjelaskan terkait apa dan bagaimana hukum *spirit doll* tersebut. Pada video yang diunggah tanggal 01 Januari 2022 tersebut, Ust Muhammad Faizar secara tegas langsung membahas hadits Riwayat Abu Dawud dan An Nasa'I yang menjelaskan bahwasanya 'Aisyah mempunyai banyak boneka diatas ranjangnya.

“aku dulu pernah bermain-bermain dengan boneka di sisi Nabi SAW, dan aku memiliki teman-teman yang bermain pula denganku. Ketika Rasul masuk mereka bersembunyi, dan Ketika beliau keluar kemudian menyebarkannya untuk bisa bermain dengan 'Aisyiyah”

Dalam penjelasan beliau, dikatakan bahwasanya Nabi Muhammad SAW membolehkan untuk bermain boneka. Akan tetapi untuk boneka yang berisi arwah tidaklah benar adanya dan tentu tidak diperbolehkan keberadaannya. Ust M Faizar menyebutkan tafsir surat An Nisa ayat 68 yang bersumber dari buku 'Tafsir Al Jami' Li Ahkamil Qur'an Jilid 3 hal 608.

“di setiap berhala terdapat setan-setannya yang dia selalu menampakkan diri kepada juru kunci atau dukun kemudian berbicara dengan juru kunci tersebut. Dan di setiap berhala itu mengeluarkan suara dari tempat yang tidak disangka-sangka”

Banyak juga beberapa kisah yang diceritakan oleh Ust Muhammad Faizar terkait keberadaan jin dalam suatu boneka dan jangan sampai selaku umat muslim terjebak ke dalam permainan jin sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yasin ayat 60:

*“wahai anak cucu Adam, bukankah aku memerintahkan kepada engkau jangan kalian menyembah syetan karena dia musuh yang nyata bagimu.”*

Sejatinya, tradisi perawatan dan pengkhususan arwah dengan boneka sudah ada di negara kita Indonesia. Tau-tau merupakan boneka kayu yang dibuat serupa dengan perawakan orang Toraja dan diletakkan di atas makam mereka sebagai tempat bersemayam arwah. Wayang yang sering kita lihat juga merupakan salah satu bentuk boneka yang biasa kita jumpai ditengah-tengah masyarakat sebagai tradisi.

Di akhir video tersebut beliau mengingatkan untuk tidak terjerumus dalam hal syirik meskipun ada banyak prediksi dari boneka tersebut yang menuntun kepada kebaikan. Sejatinya, itulah bentuk makar jin guna mendekatkan kepada sang pemilik. Maka manfaatkanlah harta, tenaga dan waktu kita rusak dengan adanya berhala-berhala modern seperti boneka arwah tersebut.

#### **1.4. Prof. Dr. Quraish Shihab, Lc. M.A.**

Prof Quraish Shihab telah mengemukakan pendapatnya sebagaimana telah diunggah di akun youtube Najwa Shihab pada tanggal 18 Januari 2022 lalu dengan judul “Heboh Spirit Doll, Ini kata Abi Shihab”. Video berdurasi 8 menit ini dibuka oleh Nana, panggilan akrab Najwa Shihab, yang juga merupakan anak perempuan beliau dengan mengemukakan trend perkembangan isu *spirit doll* di Indonesia saat ini. Disebutkan Nana bahwa sebagian orang yang memiliki boneka tersebut menjadikan dirinya merasa terjaga, membawa keberuntungan, dan bahkan mereka merasa bahwa boneka tersebut hidup dan mampu diajak ngobrol menjadi *partner* dalam kehidupan pemiliknya. Imbasnya, boneka tersebut diperlakukan selayaknya manusia dengan dipakaikan baju dan menggantinya, diberikan asupan gizi yang cukup bahkan juga dilayani oleh *babysitter* dengan gaji yang sangat besar. Bagaimana trend ini dipandang dari kacamata Al Qur'an?

Seperti biasa, Abi Quraish Shihab mengemukakan pendapatnya dengan santun, kalem berbasis pengetahuan dan tanpa ada tendensius apapun.

“boneka itu pada prinsipnya boleh. Tetapi ketika memperlakukannya, ketika mempercayainya jangan melampaui batas yang wajar”.

Menurut penjelasan dari Prof Shihab, tidak wajar itu jika orang yang mempunyai boneka menganggapnya memiliki kekuatan tertentu dan memberikan banyak manfaat bagi dirinya sebagaimana ayat yang sering kita dengarkan “La haula wala quwwata ‘illa billah” tidak ada kekuatan apapun kecuali dari Allah SWT.

“kalau diantara mereka ada yang percaya bahwa itu (boneka) bisa mendatangkan manfaat terlepas dari kehendak Tuhan, maka itu syirik sebagaimana juga angka 13 dikarenakan di Islam semua sama tidak ada yang sial”

Sebagai manusia kita juga tidak berwenang untuk melarang kecintaan seseorang terhadap sesuatu. Pada zaman dahulu Islam datang untuk menyempurnakan dan meluruskan terhadap kesalahan yang terjadi pada era tersebut. Yang harus diingat adalah tidak bolehnya manusia berlebihan dalam menanggapi sesuatu meskipun kita juga meyakini bahwa jin memang ada keberadaannya. Prof Quraish Shihab tidak akan masuk ke dalam perdebatan apakah memang benar adanya jin dalam boneka tersebut atau tidak. Beliau menjelaskan bahwasanya jin memang ada dan menjadi sesuatu yang tidak terlihat alias tersembunyi.

“jin memang bisa melakukan beberapa hal. Jika kita sebagai manusia tidak dekat dengan Tuhan atau mendekatkan diri kepadanya, maka jin bisa mengeksploitasi orang tersebut.”

La ilaaha illallah merupakan perwujudan seorang hamba tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Di akhir video Nana dan Abi Shihab menekankan bahwasanya main boneka tidak apa-apa asal jangan percaya kepadanya.

## **2. Respons Dai terhadap Fenomena *Spirit Doll***

Pertumbuhan akses keterbukaan informasi saat ini berbanding lurus dengan perkembangan teknologi dan informasi yang ada. Banyak para dai memilih platform digital guna menyebarkan ilmu yang dimiliki. Dengan berbagai pro kontra yang ada, para dai juga ingin berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan via media social baik audio maupun visual meski pengaruh yang ditimbulkan tidak bisa diprediksi dengan adanya kemungkinan naik turun ataupun tidak ada pengaruhnya sama sekali (Rakhmat, Bandung).

Perbedaan hasil berbagai kajian tentang pengaruh media massa disebabkan oleh banyak hal, antara lain teori, sejarah, dan perbedaan makna “pengaruh”. Donald K. Robert dan Steven M. Chaffee yang dijelaskan dalam penelitian (Laili dkk., t.t.) mempunyai pandangan yang sedikit berbeda terkait efek suatu pesan. Robert menjelaskan bahwa efek adalah perubahan perilaku manusia setelah terpapar pesan dari media massa. Di sisi lain Chaffee menggambarkan efek sebagai perubahan subjek (penerima informasi) media, seperti perubahan pengetahuan, emosi, atau perilaku, atau perubahan yang dikenal sebagai perubahan kognisi, emosi, atau perilaku.

Dengan adanya fenomena *spirit doll* yang sedang menjadi trend akhir-akhir ini, pemberitaan tentang hal itu akan mempengaruhi konten dakwah para dai di media sosial. Maka kita dapat melihat bahwa ada tiga respons yang disampaikan oleh para dai yakni respons kognitif, emosional, dan juga perilaku. Rakhmat sebagaimana dikutip (Laili dkk., t.t.) menjelaskan perbedaan dari tiga respons tersebut. Respons kognitif terjadi ketika audiens mengubah apa yang mereka pahami, kenali, atau rasakan. Respons ini mengacu pada transformasi pengetahuan, pemahaman, keyakinan, keterampilan, atau informasi. Reaksi afektif atau emosional terjadi ketika ada perubahan pada apa yang Anda rasakan, sukai, atau tidak sukai. Jawaban-jawaban ini berhubungan dengan emosi, sikap dan nilai. Reaksi tingkah laku atau *behavioral* adalah tingkah laku, aktivitas, atau kebiasaan tingkah laku (Rakhmat, Bandung).

Dalam ilmu dakwah yang dimiliki, maka para dai tersebut mempunyai tanggungjawab untuk menyebarkan informasi yang baik dan sebenarnya tentang hukum kajian *spirit doll* menurut cara pandang dakwah Islam. Oleh karena itu, ia menanggapinya dengan membagikan informasi tersebut melalui siaran press, kajian online, maupun video pribadi yang secara sengaja diunggah via kanal masing-masing. Selanjutnya, sesuai dengan teori stimulus and

response, menjelaskan bahwa seorang individu (jamaah) dapat menerima atau menolak suatu pesan (stimulus) yang diterimanya. Ketika seseorang menerima pesan, mereka menanggapi pesan tersebut dengan kemauan untuk mengubah sikap mereka berdasarkan informasi yang diterima. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa respon tersebut sebenarnya kebalikan dari apa yang dikomunikasikan kepada mereka yang terlibat dalam proses komunikasi.

**Table 1. Tanggapan Dai dan Organisasi KeIslaman terkait *Spirit Doll***

No.	Nama	Perwakilan	Tanggapan
1.	KH Dadang Kahmad	Muhammadiyah	Kognitif: Tidak membolehkan adanya pengisian arwah dalam suatu boneka. Tidak boleh pula bersandar dan meminta tolong kepada selain Allah SWT Afektif: menjauhi aktivitas yang menjurus kepada kemusyrikan Psikomotorik: senantiasa untuk terus meneguhkan iman kepada Allah SWT
2.	Faozan Rohma	Muhammadiyah	Kognitif: Boneka bersifat mubah namun bisa menjadi makruh jika diperlakukan tidak dengan selayaknya atau berlebihan Afektif: menganjurkan jamaah muslim untuk senantiasa hati-hati dalam melakukan sesuatu dan harus didasari keimanan. Psikomotorik: umat Muslim agar menyalurkan hartanya kepada yang lebih berhak seperti anak yatim, fakir miskin dan lainnya.
3.	Ust Cholil Nafis	MUI	Kognitif: boneka tidak dilarang dan bahkan diperbolehkan

			<p>sebagaimana ‘Aisyah zaman dulu.</p> <p>Afektif: jangan mencampuradukan antara yang hak dan bathil karena tidak ada arwah yang bisa hadir ke dalam boneka tersebut melainkan itu adalah jin.</p> <p>Psikomotorik: manfaatkan segala waktu, tenaga, dan harta untuk kebaikan.</p>
4.	Ust. Buya Yahya	Individu	<p>Kognitif: bayi yang meninggal maka arwahnya ada di alam barzah dan nantinya akan berada di surga Allah SWT. Ia tidak akan bergentayangan dan bahkan menjadi ruh jahat karena sejatinya itu hanyalah jelmaan jin.</p> <p>Afektif: jadikanlah diri kita untuk menjadi manusia yang berilmu dan bertaqwa. Jangan sampai kita mengalami kekosongan jiwa yang kemudian bisa mengakibatkan gangguan mental.</p> <p>Psikomotorik: manfaatkan hidup kita waktu dan tenaga dan harta untuk yang baik-baik</p>
5.	Ust. Muhammad Faizar	Individu	<p>Kognitif: tidak ada ruh yang bergentayangan. Allah SWT telah membagi kita dalam beberapa alam yang berbeda termasuk kehidupan manusia dan jin.</p> <p>Afektif: boneka arwah ini hanyalah merupakan berhala baru</p> <p>Psikomotorik: tinggalkan dan jangan sekali-kali mengikuti tren yang dapat merusak iman.</p>
6.	Ust. Adi Hidayat	individu	<p>Kognitif: roh itu ada di alam</p>

			barzah yang hanya Allah-lah yang tahu.  Afektif: Jangan sampai jatuh kepada kemusyrikan  Psikomotorik: santunilah fakir miskin, anak-anak yatim, dan selalu perbaiki diri.
7.	Ust. Quraish Shihab	individu	Kognitif: boneka itu diperbolehkan asal tidak berlebihan  Afektif: menanggapinya dengan penuh keilmuan dan tidak sekedar ikut-ikutan trend  Psikomotorik: pertebal rasa keimanan agar tidak terjerumus pada godaan jin dan syaitan

### **Kesimpulan**

Sebagaimana telah dipaparkan dan dibahas pada diskusi di atas, fenomena *spirit doll* sejatinya telah ada jauh di masa lalu baik di dalam maupun di luar negeri. Di dalam negeri banyak dikenal beberapa boneka yang menjadi wasilah dalam rangka mendatangkan jin guna membantu kehidupan manusia seperti pesugihan, menemukan sesuatu yang hilang dan lainnya. Boneka arwah atau yang lebih dikenal dengan *spirit doll* saat ini hanyalah bentuk lain dari berhala baru yang ada di masa lalu dengan kemasan yang lebih menarik lagi.

Dari berbagai pandangan para dai yang telah dibahas di atas, semua telah setuju terkait bagaimana dan apa yang harus dilakukan dengan trend *spirit doll* tersebut. Respons kognitif berupa ilmu pengetahuan telah banyak disampaikan dengan lugas dan tegas oleh para dai pada tahap awal video di masing-masing platform tersebut. Secara respons afektif, para dai berharap agar umat Islam tidak terjebak pada trend yang justru dapat menjatuhkan diri dalam kemusyrikan. Para dai menjelaskan bahwasanya bermain dan merawat boneka itu diperbolehkan dengan syarat tidak berlebihan. Dan yang terakhir para dai berpesan untuk memanfaatkan harta, tenaga, dan waktu yang dimiliki untuk bisa disalurkan kepada yang jelas dan baik seperti merawat anak yatim, memberikan santunan dan donasi kepada yang berhak serta berbagai kebaikan-kebaikan lainnya. Ulasan terhadap fenomena ini bisa dilihat dari banyak aspek seperti ekonomi, sosial, psikologi dan lainnya. Kekurangan yang terdapat pada hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian di penelitian selanjutnya.

## **Referensi**

- Aditia, R. (2021). Etika Diseminasi Informasi dalam Perspektif Komunikasi Islam dan Humanisme di Era Digital. *Jurnal Kopis: Kajian Pemikiran dan Penelitian Komunikasi Penyiaran Islam*, 4(1).
- Apa itu Spirit Doll: Boneka Arwah Luk Thep yang viral di Thailand?.* (t.t.). Diambil 4 Januari 2022, dari <https://tirto.id/apa-itu-spirit-doll-boneka-arwah-luk-thep-yang-viral-di-thailand-gneZ>
- Ardianto E. (2004). *Komunikasi Massa suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Laili, H., Diajeng, & Reza Pahlevi. (t.t.). Dakwah di Tengah Pandemi: Studi terhadap Respons Dai di Media Sosial. *Jurnal Lentera*, IV(2).
- McQuail, D. (2012). *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (Bandung). *Psikologi Komunikasi*. Rosdakarya.
- We are Social Annual Report*. (2021).
- <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>